

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Watak

Watak adalah sifat-sifat atau karakter tokoh dalam sebuah karya sastra, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Proses ini tidak hanya membantu pembaca memahami karakterisasi dalam karya sastra, tetapi juga menjadi media pembelajaran untuk menginternalisasi nilai-nilai positif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari Supriyanto, A.dkk (2023: 23).

Dalam konteks pendidikan, karya sastra sering kali digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada pembaca, terutama generasi muda. Watak tokoh yang digambarkan dalam cerita sering kali mencerminkan berbagai sifat manusia, baik positif maupun negatif, yang dapat memberikan pelajaran berharga. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita tersebut berfungsi sebagai panduan dalam pembentukan karakter individu Supriyanto, A.dkk (2023: 24).

Watak adalah sifat-sifat atau karakteristik tokoh dalam sebuah karya sastra. Watak dalam cerita tidak hanya berfungsi untuk menghidupkan alur cerita, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai, konflik, dan pesan

moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Menurut M.H. Abrams dalam bukunya *A Glossary of Literary Terms* (2009: 32) menjelaskan bahwa watak atau karakter dalam karya sastra adalah individu yang ditampilkan dalam cerita dengan kualitas moral dan kepribadian tertentu. Watak menjadi elemen penting dalam sebuah narasi karena berperan dalam membentuk alur cerita dan menyampaikan pesan pengarang kepada pembaca.

Watak dalam karya sastra Menurut Abrams (2009: 32) dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu:

a. Watak Protagonis

Watak protagonis adalah tokoh utama dalam cerita yang biasanya digambarkan memiliki sifat-sifat positif. Tokoh ini sering kali menjadi figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai moral, keberanian, atau perjuangan. Protagonis menjadi pusat perhatian cerita karena perannya dalam menggerakkan alur dan menghadapi konflik utama. Tokoh ini sering kali menjadi penghubung antara pembaca dan tema cerita.

b. Watak Antagonis

Watak antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat negatif atau bertentangan dengan protagonis. Tokoh ini biasanya menjadi sumber konflik dalam cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kehadiran

antagonis memberikan tantangan bagi protagonis, sehingga memungkinkan adanya perkembangan karakter dan eksplorasi konflik yang lebih mendalam. Meski sering dianggap sebagai "penjahat," antagonis tidak selalu digambarkan secara hitam putih dan dapat memiliki motif atau latar belakang yang kompleks.

c. Watak Dinamis

Watak dinamis merujuk pada tokoh yang mengalami perubahan karakter selama berlangsungnya cerita. Perubahan ini sering kali dipicu oleh peristiwa penting atau konflik yang dihadapi tokoh tersebut. Watak dinamis mencerminkan perkembangan atau transformasi personal yang signifikan, sehingga memberikan kedalaman emosional dan psikologis pada cerita. Menurut Stanton, perubahan pada watak dinamis mencerminkan perjalanan karakter yang dapat memberikan pelajaran penting kepada pembaca.

d. Watak Statis

Watak statis adalah tokoh yang sifat atau karakteristiknya tetap konsisten sepanjang cerita. Meskipun mereka menghadapi berbagai situasi atau konflik, watak ini tidak mengalami perubahan berarti. Tokoh dengan watak statis sering kali digunakan untuk menyoroti prinsip atau nilai tertentu yang tetap tidak tergoyahkan. Watak ini, sebagaimana dijelaskan oleh

Nurgiantoro (2013), berfungsi untuk menunjukkan stabilitas dalam sebuah cerita yang berfungsi sebagai kontras terhadap tokoh yang dinamis.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah prinsip-prinsip moral dan etika yang terkandung dalam sebuah karya sastra, yang dapat diajarkan dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian yang baik, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara positif Nufus, A. F (2023: 17).

Menurut Lickona (2014 : 18-22) pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk menanamkan kebajikan moral yang mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai etis, kemampuan merasakan pentingnya nilai tersebut, dan keinginan untuk menerapkannya dalam tindakan nyata. Ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah kombinasi dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Teori yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah teori dari Thomas Lickona (2014: 18-22) , yang mencakup tiga aspek utama:

a. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Pengetahuan moral mengacu pada pemahaman individu tentang nilai-nilai yang membedakan perbuatan benar

dan salah. Ini bukan hanya pengetahuan tentang apa yang baik atau buruk, tetapi juga melibatkan penguasaan terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Dengan kata lain, moral knowing memberikan dasar bagi individu untuk menilai situasi dengan penuh kesadaran etis, membantu mereka memilih tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam analisis watak, ini tercermin melalui tokoh yang memiliki pemahaman yang jelas mengenai apa yang benar, serta kesadaran yang mendalam terhadap implikasi moral dari setiap tindakannya. Contoh: Tokoh utama dalam novel Ravendra memahami bahwa menolong teman yang sedang dalam kesulitan adalah tindakan yang benar, meskipun itu mengorbankan kenyamanannya sendiri. (Thomas Lickona, 2014: 18-22).

b. Moral Feeling (Perasaan Moral)

Perasaan moral berkaitan dengan elemen emosional dalam pengambilan keputusan moral. Ini mencakup perasaan empati, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Moral feeling mendorong individu untuk bertindak dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan orang lain. Dalam karya sastra, aspek ini bisa terlihat

melalui tokoh yang memiliki rasa kepedulian yang mendalam terhadap penderitaan orang lain, atau yang merasa bersalah ketika melakukan kesalahan. Contoh: Tokoh Ravendra merasakan kesedihan mendalam saat melihat temannya di-bully, yang mendorongnya untuk membela temannya meskipun berisiko mendapat masalah. (Thomas Lickona, 2014: 18-22).

c. Moral Action (Tindakan Moral)

Tindakan moral mengacu pada penerapan pengetahuan dan perasaan moral dalam perilaku nyata. Ini menunjukkan konsistensi antara apa yang diketahui sebagai benar dan bagaimana hal itu diterjemahkan dalam perilaku sehari-hari. Tindakan moral ini mencakup keputusan untuk melakukan yang benar meskipun mungkin itu sulit atau tidak populer. Dalam analisis watak tokoh, tindakan moral ini terwujud dalam keputusan-keputusan yang mereka buat, meskipun dihadapkan pada tantangan atau godaan. Contoh: Tokoh Ravendra tetap berpegang pada kejujuran meskipun ditawarkan kesempatan untuk menyontek saat ujian demi mendapatkan nilai yang tinggi. (Thomas Lickona, 2014: 18-22).

d. Hubungan Antara Watak dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Watak tokoh dalam karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada pembaca. Sifat dan tindakan tokoh, baik yang mencerminkan perilaku positif maupun negatif, memberikan pembelajaran moral yang dapat diinternalisasi dalam kehidupan nyata. Tokoh protagonis umumnya menggambarkan nilai-nilai positif, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keberanian, sedangkan tokoh antagonis seringkali memvisualisasikan dampak dari perilaku negatif, seperti egoisme atau manipulasi. Melalui penggambaran watak-watak tersebut, pembaca tidak hanya diajak untuk memahami alur cerita, tetapi juga untuk merefleksikan nilai-nilai yang relevan dalam konteks kehidupan sosial dan moral Nufus, A. F. (2023: 22-23).

Analisis watak juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai proses pembentukan karakter yang berkembang seiring dengan perjalanan cerita. Tokoh yang mengalami perubahan dalam dirinya, baik dalam arah yang positif maupun negatif, menggambarkan pentingnya dinamika perubahan karakter dalam kehidupan manusia. Karakter yang awalnya memiliki sifat negatif dapat berkembang menjadi individu yang lebih

baik melalui usaha dan pengalaman yang membentuknya. Sebaliknya, karakter yang positif dapat mengalami kemunduran sebagai akibat dari pilihan-pilihan yang salah. Proses perubahan karakter ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukanlah suatu proses yang statis, melainkan sebuah perjalanan panjang yang melibatkan refleksi, perjuangan, dan adaptasi terhadap berbagai tantangan hidup Nufus, A. F. (2023: 24).

Pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita juga tercermin dalam tindakan dan pilihan yang diambil oleh tokoh-tokoh tertentu dalam menghadapi permasalahan yang ada. Misalnya, tokoh yang menunjukkan sikap tanggung jawab, empati, dan ketekunan dalam menghadapi ujian hidup memberikan contoh yang mengilustrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, keteguhan hati, dan solidaritas sosial. Sebaliknya, tokoh yang melakukan tindakan destruktif akibat sifat-sifat negatif, seperti keegoisan atau kekerasan, menunjukkan konsekuensi buruk yang timbul dari tindakan-tindakan tersebut. Oleh karena itu, watak tokoh dalam cerita berfungsi sebagai peringatan akan bahaya yang mengintai akibat perilaku yang tidak bermoral Nufus, A. F. (2023: 27).

Lebih jauh lagi, hubungan antara watak dan nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat dianalisis melalui

interaksi antara tokoh dengan lingkungan sosialnya. Tokoh yang memiliki karakter positif, seperti rendah hati dan menghargai orang lain, akan cenderung memperoleh penghormatan dan diterima dalam masyarakat. Interaksi yang menunjukkan saling pengertian, toleransi, dan kerjasama ini memberikan gambaran tentang pentingnya penerapan nilai-nilai sosial yang membentuk dasar hubungan antar individu dalam masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada perkembangan individu, tetapi juga pada pembentukan ikatan sosial yang sehat, yang mendukung terciptanya harmoni dalam kehidupan bermasyarakat Nufus, A. F. (2023: 28).

Dengan demikian, melalui analisis watak dan tindakan tokoh dalam suatu karya sastra, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan dalam kehidupan nyata. Tokoh yang memperlihatkan integritas, pengorbanan, dan empati menjadi contoh ideal yang dapat diikuti, sementara tokoh dengan perilaku negatif menjadi peringatan akan akibat buruk dari tindakan yang tidak sesuai dengan norma moral. Melalui proses ini, karya sastra berperan penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat, serta

memperkaya pemahaman pembaca mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Pengertian novel dalam konteks akademis mengacu pada bentuk karya sastra prosa naratif yang panjang dan kompleks, menggambarkan tokoh-tokoh, alur, latar, serta tema yang beragam. Novel mengekspresikan pengalaman manusia dalam bentuk cerita fiksi yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kehidupan karakter-karakternya. Menurut (Putri, N. A.) novel dapat didefinisikan sebagai “naratif prosa fiksi yang relatif panjang, menggambarkan karakter dan aksi representatif dalam kehidupan nyata dalam pengaturan yang jelas.” Berbeda dengan karya fiksi pendek seperti cerita pendek, novel memiliki kapasitas lebih besar untuk menggambarkan perkembangan tokoh dan perubahan yang mereka alami, serta berbagai konflik yang mereka hadapi dalam hidup. Saputra, A. M. A.dkk(2023: 1-5).

Secara historis, novel mulai populer sebagai genre sastra pada abad ke-18 di Eropa, dengan perkembangan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa itu. Novel awalnya dianggap sebagai genre rendah karena isinya yang sering dianggap sekadar hiburan dan kurangnya nilai moral, tetapi seiring waktu,

novel menjadi bentuk sastra yang dihargai karena kedalaman dan keragamannya dalam menggambarkan kondisi manusia. Novel modern menjadi alat untuk mengekspresikan isu-isu sosial dan moral, seperti yang terlihat dalam karya-karya realis oleh penulis seperti Charles Dickens di Inggris dan Leo Tolstoy di Rusia, yang mengangkat masalah kemiskinan, ketidakadilan, dan perjuangan kelas dalam masyarakat. (Putri, N. A,10.)

b. Unsur – unsur novel

Novel terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membentuk struktur serta makna cerita.

1) Unsur intrinsik

Unsur intrinsik merupakan elemen yang terdapat dalam teks novel itu sendiri, yang membangun dan membentuk cerita. Unsur intrinsik meliputi:

a) Tema

Tema adalah gagasan utama atau ide sentral yang mendasari keseluruhan cerita. Tema dapat berupa persoalan sosial, psikologis, moral, cinta, dan sebagainya. Menurut Annisa, A. N. (2024, 7), tema biasanya menyampaikan pesan moral atau refleksi penulis terhadap kehidupan.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan

karakter tokoh tersebut. Tokoh dapat dikategorikan sebagai protagonis (tokoh utama), antagonis (tokoh yang menentang protagonis), serta tokoh tambahan yang berfungsi mendukung jalannya cerita.

c) Alur (Plot)

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam novel yang disusun secara sistematis. Alur dapat bersifat linear (maju), non-linear (mundur atau campuran). Tahapan dalam alur meliputi: Eksposisi yakni pengenalan tokoh, latar, dan konflik utama, Konflik awal yaitu mulai muncul permasalahan dalam cerita kemudian, Klimaks yaitu puncak ketegangan atau konflik utama, kemudian Antiklimaks yakni penurunan intensitas konflik menuju penyelesaian dan Resolusi yaitu akhir cerita yang dapat berupa happy ending atau sad ending.

d) Latar (Setting)

Latar mencakup waktu, tempat, dan kondisi sosial yang menjadi konteks bagi cerita. Latar berfungsi untuk memberikan suasana, memperkuat karakterisasi tokoh, serta mempengaruhi perkembangan cerita.

e) Sudut Pandang (Point of View)

Sudut pandang adalah cara pengarang menyampaikan cerita. Sudut pandang bisa berupa:

Orang pertama (Aku/Saya) yaitu tokoh utama atau saksi dalam cerita, kemudian Orang kedua (Kamu/Engkau) yaitu jarang digunakan dalam novel, kemudian Orang ketiga serbatahu yakni pengarang mengetahui semua hal tentang tokoh dan peristiwa dan Orang ketiga terbatas yaitu hanya mengetahui sebagian dari pikiran dan perasaan tokoh.

f) Gaya Bahasa (Style)

Gaya bahasa mencerminkan pilihan kata, struktur kalimat, serta teknik penulisan yang digunakan penulis. Gaya bahasa dapat berupa metafora, hiperbola, simile, atau majas lainnya yang memperindah cerita.

g) Amanat (Pesan Moral)

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca, baik secara eksplisit maupun implisit, yang dapat berupa nilai-nilai kehidupan, moral, dan sosial.

2) Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah faktor luar yang mempengaruhi isi novel. Unsur ini meliputi:

a) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup penulis mempengaruhi cara ia menulis cerita dan memilih tema.

b) Kondisi Sosial dan Budaya

Novel sering kali mencerminkan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada saat novel tersebut ditulis atau latar waktunya.

c) Nilai-Nilai dalam Novel

Nilai yang terkandung dalam novel dapat berupa: Nilai moral yaitu berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk, kemudian Nilai sosial yaitu terkait hubungan manusia dengan sesama, kemudian Nilai budaya yaitu berhubungan dengan adat dan tradisi masyarakat dan Nilai religius yaitu menyangkut ajaran agama dalam kehidupan.

Dengan memahami unsur-unsur novel, kita dapat lebih mudah menganalisis isi dan pesan yang disampaikan dalam karya sastra. Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan budaya dalam masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan Novel adalah salah satu karya sastra yang memiliki peran penting dalam menggambarkan kehidupan manusia dan menyampaikan pesan moral melalui cerita. Dengan panjangnya cerita dan kompleksitas unsur-unsur di

dalamnya, novel mampu memberikan hiburan sekaligus pelajaran berharga bagi pembacanya. Melalui analisis terhadap unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel, pembaca dapat lebih memahami makna cerita dan relevansinya dengan kehidupan nyata.

4. Biografi Novel Ravendra: Pernikahan Rahasia Siswa SMA Karya Winsari

Winsari, penulis novel ini, lahir di Riau pada 24 September 2001. Sejak kecil, ia memiliki kegemaran membaca yang kemudian berkembang menjadi minat mendalam dalam dunia kepenulisan. Pada usia enam tahun, ia mulai tertarik untuk menulis dan bercita-cita menjadi seorang penulis terkenal. Winsari merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Untuk memperkaya karyanya, ia kerap melakukan riset mendalam, baik melalui media sosial, buku, maupun novel. Dari hasil riset tersebut, ia mendapatkan inspirasi yang kemudian dituangkan dalam karya-karyanya. Dengan semangatnya dalam menulis, Winsari telah berhasil menciptakan berbagai karya yang menarik perhatian pembaca, termasuk novel "Ravendra: Pernikahan Rahasia Siswa SMA."

a. Identitas Novel

Judul novel ini yakni Ravendra: Pernikahan Rahasia Siswa SMA, nama Pengarang Winsari, Genre novel

Fiksi Remaja, Penerbit cloud books, Tahun Terbit 2024 dan Jumlah Halaman 376 halaman.

b. Sinopsis Novel

Novel Ravendra yang berjudul Pernikahan Rahasia Siswa SMA bercerita tentang seorang siswa SMA bernama Ravendra, yang memiliki kehidupan penuh tantangan di usia mudanya. Konflik utama novel ini berkisar pada pernikahan rahasia yang Ravendra lakukan dengan salah satu teman sekolahnya. Keputusan ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, mulai dari tanggung jawab hingga tekanan keluarga. Pernikahan ini membawa Ravendra dan istrinya ke dalam situasi yang rumit, di mana mereka harus menjalani kehidupan sekolah sambil menyembunyikan status mereka dari teman-teman, guru, dan keluarga besar. Novel ini menggambarkan dinamika emosi yang dialami oleh kedua tokoh utama, termasuk rasa cinta, tanggung jawab, serta konflik batin yang mendalam. Melalui perjalanan cerita, pembaca diajak untuk menyelami perjuangan tokoh utama dalam menghadapi tantangan hidup, menjaga kehormatan, dan mengutamakan nilai-nilai kebaikan meski dalam kondisi sulit.

c. Tema Utama

Tema utama novel ini adalah cinta dan tanggung jawab di usia muda, yang dipadukan dengan konflik moral, sosial, dan pendidikan. Cerita ini juga mengangkat isu-isu kehidupan remaja seperti pernikahan dini, tekanan keluarga, dan dinamika hubungan sosial.

d. Latar Cerita

Latar Tempat novel ini berada di Sekolah, rumah keluarga, dan lingkungan sosial siswa SMA, Latar Waktu Masa remaja Ravendra, yang berlangsung dalam beberapa bulan hingga satu tahun, Latar Suasana Cerita memiliki suasana yang beragam, mulai dari romantis, tegang, hingga emosional.

e. Tokoh dan Penokohan

Ravendra merupakan Tokoh utama pria, seorang siswa SMA yang bertanggung jawab, berani, namun sering terjebak dalam konflik batin. Ravendra digambarkan sebagai sosok yang matang untuk usianya, meski kadang tertekan oleh situasi. Istri Ravendra adalah Teman sekolah Ravendra yang memiliki sifat penyayang, pengertian, tetapi juga emosional. Ia menjadi pasangan yang mendukung Ravendra meski harus menghadapi banyak risiko. Orangtua Ravendra yaitu Tokoh pendukung yang berperan sebagai penguat

konflik, terutama dalam isu tanggung jawab dan pernikahan.

f. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel

Novel ini kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan untuk pembentukan kepribadian remaja, antara lain: Tanggung Jawab, Kejujuran, Kedisiplinan, Rasa Hormat, Cinta dan Kepedulian. Novel Ravendra Pernikahan Rahasia Siswa SMA tidak hanya memberikan hiburan melalui cerita menarik, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang relevan untuk pembaca, khususnya kalangan remaja. Isu-isu seperti pernikahan dini, tanggung jawab, dan dinamika sosial dijelaskan secara mendalam, sehingga pembaca dapat merenungkan nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam setiap peristiwa.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian, serta untuk menghindari anggapan adanya kesamaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kajian teori, peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan analisis struktur dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel.

Penelitian oleh Yusmania. (2018). dengan judul "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 'Hari Tanpa

Cinta' Karya Rizky Siregar" menunjukkan bahwa novel tersebut memuat lima nilai pendidikan karakter, yaitu jujur, disiplin, kreatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini terletak pada penggunaan metode deskriptif kualitatif dan analisis nilai pendidikan karakter. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian ini menekankan nilai sosial, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada dampak pernikahan rahasia terhadap pembentukan karakter remaja.

Selanjutnya, penelitian oleh Harmanti, M. H., Sobari, T., & Abdurrokhman, D. (2020). dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel '9 Matahari' Karya Adenita" mendeskripsikan nilai pendidikan karakter seperti kerja keras, kemandirian, dan kreativitas. Persamaan penelitian ini terletak pada analisis nilai pendidikan karakter dalam novel remaja, sementara perbedaannya terletak pada konteks cerita yang lebih menonjolkan perjuangan individu dalam meraih impian.

Penelitian oleh Sartika Husnul, I. C., Putri, A. Y., Gultom, W. L., & Hutagalung, T. (2021) dalam "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata" menemukan bahwa novel tersebut memuat semangat belajar, kerja keras, dan pantang menyerah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah analisis nilai pendidikan karakter, namun perbedaannya

terletak pada konteks sosial masyarakat pedesaan dibandingkan kehidupan remaja urban dalam novel "Ravendra."

Selain itu, penelitian oleh Suhaila, S. (2023) dengan judul "Pendidikan Karakter Dalam Novel "Mariposa" Karya Luluk Hf Dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Atas (SMA)" menyoroti nilai kerja keras, persahabatan, dan kejujuran. Persamaan penelitian ini adalah fokus pada novel remaja, tetapi penelitian ini tidak menganalisis relevansi nilai terhadap pembentukan karakter remaja secara mendalam seperti yang dilakukan dalam penelitian saat ini.

Penelitian lain oleh Safitri, W. D., & Suyitno, D. N. (2021) dengan judul "*Nilai Moral Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye*" penelitian ini menganalisis novel *Rindu* karya Tere Liye dengan tujuan mendeskripsikan struktur cerita, mengungkap nilai-nilai moral, serta menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pembelajaran sastra di SMA. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis isi, penelitian ini menemukan bahwa nilai moral dalam novel terbagi menjadi tiga: hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan, serta relevan dijadikan bahan ajar dalam Kurikulum 2013. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sari adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra. Perbedaannya, penelitian Sari

menekankan pada nilai spiritual dan religius, sementara penelitian saat ini lebih memfokuskan pada analisis watak tokoh dan nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan kehidupan remaja dalam novel *Ravendra: Pernikahan Rahasia Siswa SMA* karya Winsari.

Pada tingkat internasional, penelitian oleh Mahendra, M. Y. I., & Amelia, D. (2020) dengan judul “Moral values analysis in the fault in our stars novel by John Green”. Hasil Penelitian ini menemukan bahwa novel "The Fault in Our Stars" mengajarkan nilai keberanian, empati, dan cinta melalui pengalaman tokoh utama yang berjuang melawan penyakit terminal. Persamaan Kedua penelitian menyoroti nilai pendidikan karakter dalam novel remaja. Perbedaan Penelitian ini berfokus pada tema penyakit terminal, sementara penelitian saat ini membahas isu sosial berupa pernikahan rahasia remaja.

Penelitian oleh Sulyati, E. (2020) dengan judul “Character Education and Language. *International Journal of Science and Society*” Penelitian ini menganalisis tema-tema moral dalam novel remaja dari berbagai budaya, menemukan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan empati sering muncul sebagai pesan universal. Persamaan Kedua penelitian menekankan pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel remaja. Perbedaan Penelitian Sulyati, E berfokus pada perbandingan lintas budaya, sementara

penelitian saat ini menganalisis novel "Ravendra" dalam konteks budaya Indonesia.

Studi oleh Malti, T., Galarneau, E., & Peplak, J. (2021) dengan judul "Moral development in adolescence. *Journal of Research on Adolescence*" Studi ini mengeksplorasi bagaimana novel remaja Tiongkok modern menggambarkan perkembangan moral pada remaja, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti filial piety, kerja keras, dan tanggung jawab sosial. Persamaan Kedua penelitian mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan melalui novel remaja. Perbedaan Malti, T., Galarneau, E., & Peplak, J. berfokus pada konteks budaya Tiongkok, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada konteks Indonesia.

Penelitian oleh Fraile-Marcos, A. M. (Ed.). (2019) dengan judul "*Glocal narratives of resilience*. New York, NY: Routledge" Penelitian ini meneliti bagaimana novel remaja Amerika Latin mengajarkan ketahanan dan nilai-nilai moral lainnya melalui narasi yang mencerminkan tantangan sosial dan ekonomi. Persamaan Kedua penelitian menyoroti peran novel remaja dalam mengajarkan nilai-nilai moral. Perbedaan Fraile-Marcos, A. M. (Ed.) menitikberatkan pada tema ketahanan dalam konteks Amerika Latin, sementara penelitian saat ini fokus pada analisis watak dan nilai pendidikan karakter dalam novel "Ravendra."

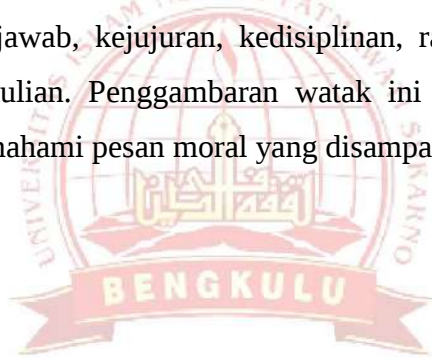
Terakhir, penelitian oleh Milal, A. D., Rohmah, Z., Kusumajanti, W., Basthomi, Y., Sholihah, D. N., & Susilowati, M. (2020) dengan judul “Integrating character education in the English teaching at Islamic junior high schools in Indonesia. *TEFLIN Journal - A Publication on the Teaching and Learning of English*” Studi ini mengembangkan materi tambahan Bahasa Inggris berbasis nilai moral Islam yang dinamakan *Islamic Life Resource Pack (ILRP)*. Materi ini ditujukan untuk mendukung guru madrasah tsanawiyah dalam mengintegrasikan pesan-pesan moral ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris, sebagai respons terhadap tantangan perkembangan teknologi digital terhadap karakter siswa. Perbedaan Penelitian Milal, A. D., dkk. berfokus pada pengembangan materi ajar Bahasa Inggris berbasis nilai Islam, sementara penelitian ini menganalisis kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel remaja Indonesia, yaitu “Ravendra: Pernikahan Rahasia Siswa SMA” karya Winsari. Fokus penelitian ini adalah kajian isi sastra remaja sebagai media pembentukan karakter, bukan pengembangan materi ajar.

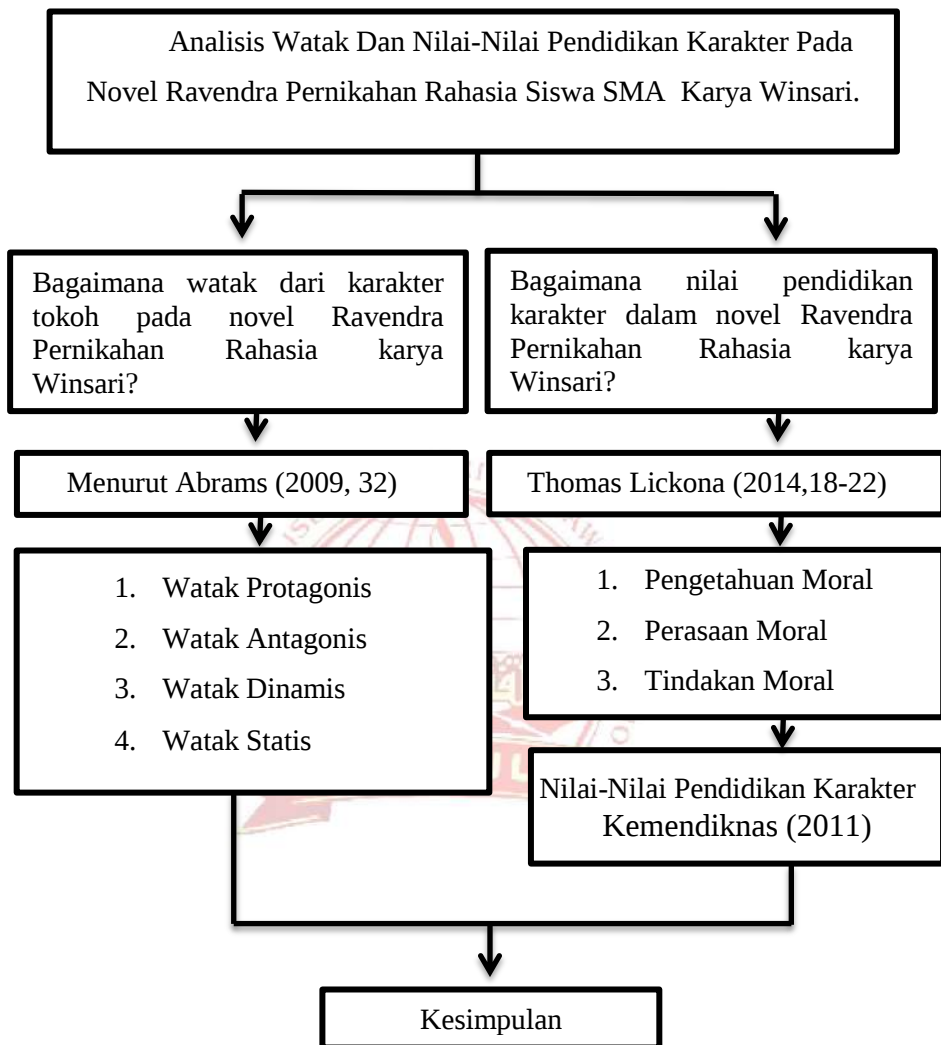
Dengan demikian, hasil penelitian yang relevan ini menjadi dasar acuan dalam memperkuat analisis dan pembahasan dalam penelitian saat ini, serta memberikan gambaran komparatif tentang berbagai perspektif nilai pendidikan karakter dalam karya sastra. Relevansi penelitian

ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya wawasan tentang bagaimana nilai pendidikan karakter tercermin dalam karya sastra, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir dibawah ini, penelitian ini akan menganalisis watak tokoh protagonis dalam novel Ravendra: Pernikahan Rahasia Siswa SMA karya Winsari. Fokus utama terletak pada identifikasi watak tokoh protagonis yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat, cinta, dan kepedulian. Penggambaran watak ini menjadi landasan untuk memahami pesan moral yang disampaikan dalam novel.





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir